# SEMINAR NASIONAL APROBSI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (APROBSI)









"Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri" Prosiding Seminar Nasional



Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### Ketentuan Pidana

Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Prosiding Seminar Nasional**

Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

**Editor:** 

Ramly Munirah Azis Usman Baharman Abdul Haliq



#### Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No.3,

Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

penerbitmetabook@gmail.com

www.penerbitmetabook.com

082343555001

Editor:
Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Halig

Penyelaras: Andi Batara Indra Tata Letak: Israr Nuryadi Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang All Right Reserved ISBN: 978-602-73267-5-0

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahNya pertemuan Ilmiah dan Munsyawarah Nasional ke-3 Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) di Makassar 29 – 30 April 2016 dapat terselenggara.

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang memberi informasi berkait dengan manajemen pengelolaan pendidikan tinggi, khususnya di bidang penyelenggaraan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Prof. H. Mohamad Nasir, Ph,D., Ak. yang bersedia hadir, memberi pengarahan dan membuka acara ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Prof. Dr. Masyur Ramly, M.A Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Prof. Intan Ahmad, Ph. D. Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, Bapak Sumarna Supranata, Ph.D. Direktur Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum Kepala Badan Bahasa yang memberikan materi pengelolaan standar penyelenggaraan pendidikan tinggi, capaian pembelajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa. Kepada Gubernur Sulawesi Selatan Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, S.H, M.H., M.Si yang menjadi tuan rumah pada acara ini kami ucapkan terima kasih.

Pertemuan Ilmiah dan Kongres APROBSI ke-3 kali ini merupaka program rutin, sejak Asosiasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI) dideklarasikan di Pusat Bahasa pada 2005, dan dilanjutkan pertemuan asosiasi di Puncak Bogor 2006, di Universitas Negeri Malang 2009, di Universitas Negeri Jakarta, 2011, di Universitas HAMKA 2013, dan di Universitas Sebelas Maret 2014. Pada Pertemuan Ilmiah dan Musyawarah Nasional di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta AJPBSI berubah menjadi APROBSI untuk lebih mengakomodasi penyelengara program studi bahasa dan sastra nonkependidikan. Setiap pertemuan ilmiah hadir sekitar 200 orang perwakilan dari berbagai program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pertemuan Ilmiah ini dihadiri berbagai pakar bahasa dan sastra Indonesia yang mendidik dan mengelola program studi, pengamat bahasa dan sastra, dan praktisi, yang akan membicang tema pertemuan ilmiah yaitu "Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri" dalam subtema Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Keterampilan Bahasa, Linguistik, Sastra, dan keberaksaraan atau literasi. Pakar yang menyampaikan makalah datang dari perguruan tinggi di Sumatra, Jawa, Kalimantan,

Bali, Nusa Tengara Barat dan Nusa tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Ambon yang membahas 102 judul makalah yang diseminarkan dalam sidang komisi.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pertemuan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan inovasi dalam riset lanjutan di bidang bahasa, sastra, keterampilan berbahasa, dan pengajarannya, memperbarui kurikulum, penilaian, dan mengimplementasikan capain pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia Pertemuan Ilmiah dan Munas ke-3 APROBSI di Makassar yang dimotori oleh Universitas Negeri Makassar, Pengurus APROBSI pusat dan daerah, dan semua pihak terkait, Universitas Muhamadiyah Makassar, Universitas Bosowa, dan Universitas Cokroaminoto Palopo, dan pihakpihak lain yang membantu suksesnya acara ini.

Semoga makalah yang disajikan dalam prosiding ini menghasilkan pencerahan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa kebanggan kita, bahasa Indonesia.

Makassar 30 Maret 2016
Ketua APROBSI.

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

# DAFTAR ISI PROSIDING

# SEMINAR NASIONAL Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

#### Kata Pengantar ~ v

#### BAHASA

THE STATE OF THE PARTY OF THE P

- 1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur* 
  - A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1
- 2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat
  - Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10
- Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi
   Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19
- Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi
   Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32
- 5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia
  - Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44
- Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51
- 7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ **61**
- 8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau
  Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71
- 9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80
- Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado
   *Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado)* ~ 93

- 11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacama Kritis Pemberitaan Kekerasan Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100 terhadap Perempuan di Surat Kabar 12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post
- I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110 1 Dewa Gede Budi Silanda Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang 13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang
- Bermakna dalam Masyarakat Multikultural Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119
- 14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi (Universitas Sanata
- 15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141
- 16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran Markhamah, Abdul Ngalim, Arini Dyah Rupa Murti,(Universitas Muhammadiyah
- 17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162
- 18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174
- 19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekerabatan dan Nonkekerabatan) Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184
- 20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195
- 21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205
- 22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak
  - Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214
- 23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sosiolinguistik Pipik Asteka (Universitas Majalenaka) ~ 230
- 24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240

- 25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251
- 26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan Triwati Rahayu ~ 259
- 27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269
- 28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277
- 29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288

#### SASTRA

- 30. Pertunjukan Tradisi Lisan Ma'biola dalam Kultur Kesusastraan Bugis Andi Agussalim AJ. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299
- 31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen Bisma Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme
  - Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324
- 32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338
- 33. Prosa Lisan Peteri Pukes sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)
  - Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349
- 34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel Negeri 5 Menara dan Novel Santri Cengkir serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359
- 35. Peran Pantun Mulang-Mulangkan dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369
- 36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-Burung Manyar Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379
- 37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen Pohon Jejawi" Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial
  - I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390
- 38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel Enu Molas di Lembah Lingko Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401

- 39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
- 40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik

  Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
- 41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
- 42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
- 43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"

  Kinayati Djojosuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
- 44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun

  M. Tauhed Supratman dan Riska Mabrura (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
- 45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos Ine Pare Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
- Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
   Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
- 47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss Nensilianti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
- Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Etnopuitika)
   Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
- 49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
- Representasi Norma Moral dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi
   Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
- 51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni Suroso (Univesitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
- Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata Sepotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
- Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel Laskar Pelangi Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann
  - Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

#### **PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

- 54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571
- 55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik
  Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581
- Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa
  - Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595
- 57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis

  Asep Jejen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604
- 58. Pembelajaran Satra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa
  - Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613
- 59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK

  Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619
- Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tekstual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628
- 61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis Lesson Study (Research & Development pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)
- Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637
  Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan
  Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647
- 63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659
- 64. Role-Play Exercises Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa
  - Hari Wahyono (Untidar) ~ 677

- 65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
- 66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kedirian Pebelajar Indonesia di Era Global) Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
- 67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
- 68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
- 69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
- 70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
- 71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
- 72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
- 73. Penggunaan Metode the Core Conflictual Relationship Theme (CCRT) dan Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
- 74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (online) Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
- 75. Membenahi Paradigma PBSI Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
- 76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
- Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

- 78. BIPA di Maroko Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828
- Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835
- 80. Representasi Accelerated Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842
- 81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Ramly, Salam, dan Nur Fatna Kawa (Universitos Negeri Makassar) ~ 851
- 82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859
- 83. Laptop Si Unyil Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks Roni Sulistiyono ~ 867
- 84.) Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872
- 85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881
- 86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889
- 87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896
- 88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter Sri Utami (Universitas Sriwijajaya) ~ 905
- 89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915
- 90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925
- 91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui Suntained Silent Reading Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935
- 92. Penerapan Model Discovery Learning dalam Menulis Teks Anekdot Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954

Seminar Nasional: Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

- 93) Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
- 94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
- 95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Siri Na Pacce (Penelitian Pengembangan Model di SMA)

  Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
- 96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
  Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
- 97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif

  Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
- 98. Representasi Transendensi dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara:
  Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
  U'um Qomariyah (Uneversitas Negeri Semarang) ~ 1019
- 99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus *Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung)* ~ **1030**
- 100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra

  Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
- 101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
  - Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
- 102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

# **BAHASA**

# PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA HARAPAN DAN TANTANGAN

Fatmah AR. Umar

Universitas Negeri Gorontalo HP. 081340006270/E-mail: faruung@gmail.com

Abstrak

Dunia globalisasi, modernisasi, reformasi, dan waternisasi merupakan tantangan bagi upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan berekspresi.. kedua fungsi ini tak dapat dipisahkan. Apa yang dikomunikasikan dan diekspresikan itu pada hakikatnya berisi pesan yang bermakna. Pesan dan makna itu tergambar dalam perilaku,misalnya berbicara, tersenyum, menggangguk, berkedip, melambaikan tangan, dan menangis. Di samping itu, bahasa berfungsi huristik atau fungsi pendidkan. Fungsi ini didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai integratif, instrumental, kultural, dan penalaran. Fungsi huristis adalah bahasa yang digunakan untuk menginformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada orang lain. Secara garis besar dalam makalah ini dipaparkan tentang (1) pembelajaran bahasa dan sasatra Indonesia, (2) tipe pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (3) factor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (4) pembelajaran dan pengembangan aflikasi teknologi bahasa, (5) pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam penigkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia,

Kata kunci: pembelajaran, bahasa, sastra, teknologi

# PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini masih merupakan Permasalahan yang hangat dibicaran. Di sisi lain telah banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, tetapi di sisi lain juga tidak sedikit tantagan yang dihadapi di lapangan. Tantangan yang dimasud, baik secara internal maupun eksternal. Masalah internal (guru/dosen, kurikulum dan komponen-komponennya) telah dibenahi dan dengan berbagai cara guna menuju pencapain dan pembelajarn sesuai tujuan yang datangan yang datang dari pihak pihak pihak pun begitu derasnya menginan pemahaman, dan pandangan yang dangkal tentang dalam peranannya dalam peranannya tentang yang memilki pengerangan, pekedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dalam peranannya tentang kedudukan dan teknologi, dalam menunjang peningkat sebagai kedudukan dan rungsi banasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam menunjang peningkatan mulu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, sehubungan dengan judul sebelumnya, yakni "Pengajaran Bahasa" sosuai yang disodorkan oleh panitia Munas III dan sahasa Selanjutiya, selangutiya, selan APROBSI, penulis lebih memilih menggunakan istilah pembelajaran daripada pengajaran. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu istilah pengajaran lebih sempit maknanya daripada istilah "Pembelajaran". Istilah pengajaran lebih focus pada kegiatan mengajar, yaitu lebih mengutamakan penyelesaian materi tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini pengajaran lebih berpusat pada guru daripada peserta didik. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan mendidik. Pengajaran lebih mengutamakan hasil, sedangkan pembelajaran lebih mengutamakan proses Inilah pertimbangan secara umum sehingga istilah "Pengajaran" dalam judul sebelumnya diganti dengan istilah "Pembelajaran".

# PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

648

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini masih terintegrasi. Pembelajaran sastra Indonesia masih terselubung pada pembelajaran bahasa Indonesia (BI). Padahal keduanya memiliki karakteristik yang berbeda terutama dari segi penggunaan bahasanya. Namun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang (Fajar dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:34). Jika hanya ada satu saja, uang itu bukanlah mata uang yang berguna. Hal senada disampaikan oleh Almanar (2011:viii), yaitu bahasa dan sastra dapat dilihat pada rumusan Politih Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975 dan rumusan Kebijakan Bahasa Nasional (KBN) tahun 1999. Dalam rumusan KBN, sastra memperoleh perhatian yang sama dalam pengajaran bahasa, sehingga keduanya harus dipandang seperti dua mata uang yang kadar kepentingannya setara Itulah sebabnya perumusan sastra di dalam KBN menjadi eksplisit. Dengan demikian, terdapat enam komponen yang saling terkait, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing pasa satu pihak serta sastra Indonesia, sastra daerah dan sastra asing di pihak yang lain. Selanjutnya, di dalam rumusan PBN masih lebih menitikberatkan pada masalah bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

pembelajaran bahasa harus seiring dan sejalan dengan pembelajaran sastra, pembelajaran bahasa dan sastra bukan bertujuan mencetak ahli sebaliknya. pembelajaran bahasa dan sastra bukan bertujuan mencetak ahli sebaliknya. bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tata: atau sebaliknya, bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tetapi, bagaimana bahasa/linguis/ bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tetapi, bagaimana bahasa/lingui»/ Dagaimana identitas jati dirinya sebagai bangsa Indonesia peserta didik mengenal dan menjaga identitas jati dirinya sebagai bangsa Indonesia peserta didik menggunakan bahasa Indonesia sesuai kedudukan dan fungsinya secara menggunakan bahasa kaidah yang berlaku Di samaian dengan deng dengan menggunan norma atau kaidah yang berlaku. Di samping itu, bagaimana bangga dan setia sesuai norma atau kaidah yang berlaku. Di samping itu, bagaimana bangga dari seria pula peserta didik dapat mencintai dan mengapresiasi setiap karya sastra Indonesia pula peserta didik dapat mencintai dan mengapresiasi setiap karya sastra Indonesia pula pesertanya atau didengarnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang dibacanya atau demikian, pembelaiaran bahasa dan saata. yang dipacturi, Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan berbangsanya. Dengan demikian yang membosankan mesaluat berbangakan mata pelajaran yang membosankan, menakutkan, dan gersang.

pembelajaran sastra jika dilihat dari pespektif Siswanto (2008:168-169), seharusnya lebih membelajarkan peserta didik pada kemampuan menikmati dan seharusiya ikarya sastra dengan cara membaca langsung, memahami, menganalisis, menghati, dan mengamati kenyataan (1) sosial budaya yang diceritakan dalam karya menikinas, sastra, (2) keindahan karya sastra yang digambarkan dalam tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya, latar, nilai dan tema, kondisi social, psikologis, atau budaya, (3) peserta didik dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain historis, sosiologis, psikologis, dan structural, (4) mengembangkan keseimbangan antara kompetensi intelektual, emosional, kecerdasan emosional, kinestetis-vokasional, dan spiritual.

Kelima kompetensi tersebut di atas, pada hakikatnya juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada abad ke-21 yang telah dirancang oleh UNESCO dengan dikeluarkannya dokumen pendidikan bagi semua (educational for all). Dalam rancangan tersebut menurut (Siswanto, 2008:174), dikemukakan empat pilar pendidikan kesejegatan, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar menjadi (learning to be), dan belajar hidup bersama (learning to life to gether).

Berbicara tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Dilihat dari perspektif Chaer dan Leonie (2004:203), pembelajaran lebih tertuju pada pengubahan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan lebih tertuju pada pengubahan sikap pribadi yang lebih baik. Pendidikan digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Jika dilihat dari K-13 pembelajaran berkaitan dengan Ki3 dan Ki4, sedangkan pendidikan berkaitan dengan Ki1 dan Ki2. Oleh karena bahasa Juga merupakan bagian dari budaya, maka pewarisan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan khusunya pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, pendidikan bahasa Indonesia menurut Chaer dan Leonie (2004:236), memiliki dua muka. Pertama, sebagai bahasa pengantar di dalam

Seminar Nasional: Memperhukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan

Prediguer survey

pendidikan, dan kedua sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari. Pengalan bahasa daerah Dak pendidikan, dan kedua sebagai ... bahasa harus memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa daerah pangan pengajan pengajan pengajan pengajan kurikulum termasuk ku bahasa harus mempernaukan dalam setiap kurikulum termasuk kurikulum tahun enampuluhan. Artinus didik. Hal ini juga sugan ulama. 2013 dan bahkan sejak adanya kurikulum tahun enampuluhan Artinya antara lain buku/materi ajar yang disediakan tentunya hanu 2013 dan bahkan sejak adanga pendukungnya, antara lain buku/materi ajar yang disediakan tentunya harus kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya harus kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya kebutuhan peserta didik. pendukungnya, antara iain.
dengan latar belakang atau kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya harus sebah dengan daerah lainnya. Namun kenyataan man dengan latar belakang atta.
berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun kenyataan menunjukan berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun kenyataan menunjukan berbeda didik di daerah yana berbeda didik di daerah yana berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. penyediaan buku/materi ajar untuk semua peserta didik di daerah yang berbeda tuku/materi vang sama. Di samping itu, buku dimaka mengacu pada buku/materi yang sama. Di samping itu, buku dimaksud maksud terbatas. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pemanfaatan teknologi informasi komunikasi melalui berbagai media masu naniana peninal cetak maupun elektronik sangat dibutuhkan dalam menunjang peningkatan nun

# TIPE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra memiliki dua tipe pebelajaranga yaitu tipe naturalistik dan tipe formal (Ellis dalam Chaer, 2003:243). Tipe perlang dikenal dengan istilah pemerolehan dan bersifat alamiah atau tanpa disengan tidak sistematis, tak terencana, tanpa tempat khusus, tanpa guru khusus, tanpa tujuan khusus, tanpa materi khusus, tanpa strategi khusus, tanpa media khusus, dan tanpa evaluasi khusus. Sebaiknya, tipe kedua, dikenal dengan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, bersistem, berstruktur, dan memiliki sarana dan prasaran khusus. Tipe pertama dan kedua pada hakikatnya di sisi lain dapat disebut sebagai "pemerolehan" dan di sisi lain dapat pula disebut sebagai "pembelajaran". Tipe pertama dapat disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (B1), sedangkan tipe kedua dapat disebut dengan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Tipe pertama dapat diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat atau bahkan melalui media massa cetak maupun elektronik. Seorang anak bahkan orang dewasa hanya mendengar pembicaraan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media elektronik dengan menggunakan variasi bahasa tertentu dan dengan tekanan atau intonasi tertentu serta melihat ekspresi tertentu dari pembicara, ia dapat langsung melakukan seperti apa yang ia dengal dan apa yang ia lihat. Demikian juga ketika ia membaca media cetak, kemudian kemudia mendapatkan istilah-istilah baru di dalamnya lalu ia catat dan menggunakan istilah atau bab atau bahasa itu ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka sesungguhnya la telah belajar tanpa sengaja (B1). Sebaliknya, tipe yang kedua merupakan jalur perbaian dan pengan-t dan pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang kelal diperoleh pada diperoleh pada pemerolehan B1.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Chaer (2003:251), mengemukakan factor-faktor penentu dalam pembelajaran (2003:251), mengemukakan factor-faktor penentu dalam p Chaer (2003, 2013). Chaer bahasa pertama.

Chaer (2003:251), mengatakan, "Motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa Faktor Motivasi Chaer (2007) Chaer doronganyang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua". Motivasi memiliki keinginan yang dilihat dari perspektif Chaor (2002.53) memiliki hensa kedua (B2), dilihat dari perspektif Chaer (2003:51), memiliki dua fungsi, belajar bahasa kedua (B2), dilihat dari perspektif Chaer (2003:51), memiliki dua fungsi, yakni fungsi integratif dan fungsi instrumental. Fungsi integrative, apabila motivasi yakrii lunga. geseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Fungsi instrumental, apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk memilki kemauan mempelajari bahasa kedua karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.

## Faktor Usia

Terdapat berbagai hipotesis tentang factor usia dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Hipotesis dimaksud, yakni: (1) Djuanidi (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Anak-anak lebih baik dan lebih berhasil belajar bahasa kedua daripada orang dewasa". (2) Fathman, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Dalam hal urutn pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa sama saja", (3) Oyama, dkk. (dalam Chaer, 2003:253), mengatakan "dalam kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan, (i) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dala pemerolehan system fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli, dan (ii) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar.

## Faktor Penyajian Formal

Pengaruh penyajian secara formal, yaitu di lingkungan kelas terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), menurut Chaer (2003:254-256), berpengaruh terhadap (1) kompetensi, (2) kualitas performance, (3) urutan pemerolehan, dan (4) kecepatan pmerolehan. Keempat factor ini jika dilihat secara sepintas lalu sangat berkaitan.

Bahasa pertama (B1) di sisi lain dapat membantu percepatan permerolehan permerolehan permerolehan Bahasa pertama (B1) ul 3.3. bahasa kedua (B2), tetapi di sisi lain dapat menghambat percepatan pernerolehan bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan sebala. bahasa kedua (B2), tetapi ui sisi iani bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan pernerolehan bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan sebeluninga teriadilah interferensi, alih kode, campur kode, atau kehilafan (erron bahasa kedua (DZ) 300033. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode, atau kehilafan (error).

# PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN AFLIKASI TEKNOLOGI BAHASA

Arman (20011:74), mengemukakan bahwa sejak tahun 2000 peneliti dan Ing Arman (20012.77), telah berhasil mengembangkan texs to speech bahasa Indonesia yang berkualitas cukup baik. Bahkan pada tahun 2003 program tersebut disediakan di internet dan diperbolehkan dipergunakan untuk aplikasi nonkomersial dan nonmiliter secara cuma-cuma (http://idotts.melsa.net.id). TTS tersebut merupakan TTS yang pertang dan sampai saat ini masih dikatakan satu-satunya TTS bahasa Indonesia yang lengkap

Lebih lanjut, Arman (20011d:69) dikategorikan ke dalam: (1) teknologi pengenalan ucapan (speech recognition), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Contoh, 'saya ingin makan', akan diubah menjadi tulisan 'saya ingin makan', (2) teknologi teks ke ucapan (texs to speech) TTS), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah informasi teks yang dihasilkan oleh computer menjadi ucapan. TTS sering pula disebut dengan 'penyintesa ucapan (speech synthesizer), dan (3) tenologi pemrosesan bahasa alami (natural language processing/NLP), yakni teknologi yang berfungsi melakukan pemrosesan bahasa alami. Teknologi ini biasanya menerima dan menghasilkan informasi dalam bentuk tekstual (bahasa tulisan).

Aplikasi-aplikasi teknologi bahasa (Indonesia) tersebut menurut Arman (20011:72), berfungsi (1) alat bantu membca untuk tunannetra, (2) alat bantu bicara untuk tunawicara, (3) online translator, (4) talking email atau aplikasi lainnya, dan (5) aplikasi telephony. Alat bantu membaca untuk tunanetra mempunyai masukan berupa teks tercetak (berupa buku) dan mempunyai keluran berpa ucapan dan teks tercetak yang diberikan. Dalam hal ini terdapat dua komponen, yakni bagian 'pengenal karakter' yng menggunakan teknologi OCR (optical character recognition). serta bagian TTS. Dengan alat bantu ini orang tunanetra dapat membaca sualu buku atau dokumen. Bahkan jika teks yng ingin dibacakan sudah tersedia di dalam kompuetr, dengan teknologi text speech dapat langsung diucapkan.

Alat bantu bicara utuk tunanetra mempunyai masukan posis tangan tangan didebakai angan tangan yang dideteksi oleh suatu sensor dan unit identifikasi. Rangkaian huruf yang didentifikeikasi diidentifiksikan akan disusun membentuk suatu kata yang pada akhirnya akan diumpankan pada l diumpankan pada bagian TTS.

Online translator, yakni secara otomatis menerjemahkan kalimat lisan dari suatu Online dalam (misalnya bahasa Inggris) menjadi ucapan hasil terjemahannya dalam bahasa alami (misalnya bahasa Indonesia). Online translatari bahasa alami lainnya (misalnya bahasa Indonesia). Online translator ini terdiri dari (i) bahasa alami speech recognition, berfungsi untuk mengenali rangkaian kata dari bahasa sumber speech recognition bahasa sumber, (ii) translator teks ke teks Usan speech recognition bahasa sumber, (ii) translator teks ke teks. Hasilnya, yaitu kalimat menjadi teks dalam bahasa sumber teks. dan (iii) system TTC dalam bahasa sumber menjadi tena yang masih berupa teks, dan (iii) system TTS dalam bahasa tujaun, bahsa tujuan yang masih berupa teks, dan (iii) system TTS dalam bahasa tujaun, bahsa lujusan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

THE STATE OF

TTS juga dapat diintegrasikan dengan berbagai program aplikasi, seperti e-mail, web browser, dan aplikasi multimedia lainnya, seperti telepon. TTS dapat e-mall, were an applikasi telepon. Sebagai contoh system inforasi billing atau juga digunakan pada aplikasi telepon. Sebagai contoh system inforasi billing atau juga digunakan secara lisan. TTS juga dapat digunakan system informasi lainnya yang diucapkan secara lisan. TTS juga dapat digunakan system suntuk konpersi dari SMS (short message system) ke ucapan sehingga pesan SMS dapat didengar. TTS memungkinkan bisa mendengar pesan SMS sambil melakukan aktivitas yang menyulitkan bagi pembacanya, misalnya ketika sedang menyetir mobil. Dengan TTS juga memungkinkan pula untuk meneruskan pesan SMS ke system telpon biasa (PSTN).

# PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENIGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menggiring kita untuk terus berpacu dalam berbagai hal termasuk dalam pengembangan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan sebagai bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern benar-benar telah mengakibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berpacu dalam menata dan mengembangkan dirinya agar ia tetap brperan sebagai sarana komunikasi yang mantap dalam segala ranah pemakaiannya, seperti dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri (Almanar, peny. 2011:xi). Bahasa sebagai alat kmunikasi menurut Mulyana dan Rakhmat (2005:12) berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperiaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, mengangguk, atau memberi suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Ketika kita berperilaku, sesungguhnya kita ingin menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada penerima pesan. Agar pesan-pesan itu dapat segera diterima oleh penerima, maka aplikasi-aplikasi bahasa sebagaimana yang telah dipaparkan seelumnya sangat diperlukan ssaluran (channel), yakni alat fisik yang menghubungkan atau memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Saluran (channel) itu dikenal dengan teknologi inormasi komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan

Poralguna sunta

information and communications Technology (ICT). TIK memungkinkan terjadak komunikasi yang kom proses percepatan pengiriman dan penerimaan pesan komunikasi yang bersak dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa la global termasuk dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia

Kedudukan TIK dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Bl. menurut pangalan dan pangan M. Yunus, dan Teguh (2011d:418) antara lain (1) peningkatan dan pengembangan BI, (2) sumber belaiar dalam pangembangan M. Yunus, dan regun (2007) kemampuan professional tenaga pengajar BI, (2) sumber belajar dalam pembelajar dalam pembelajaran BI, dan (4) wadah pembelajaran BI, (3) alat bantu interaksi pembelajaran BI, dan (4) wadah pembelajaran, temasu pembelajaran BI yang diakibatkan oleh pembelajaran BI yang diakibatkan bi yang diakibatka juga perubahan paradigma pembelajaran BI yang diakibatkan oleh pemanfaatan Ju dalam pembelajaran BI. Sehubungan dengan hal ini, Panen, M. Yunus, dan leguh (2011d:419) dan Chaiyanara (2011d:601) menawarkan beragam bentuk pemanlalan dalam system pembelajaran BI, antara lain computer assisted instruction (CAI), computer managed learning (CML), dan computer mediated (CMC). Bentuk pemanfaatan II yang mutakhir dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran maya atau yang dikenal dengan istilah virtual learning. Proses pembelajaran maya terjadi pada kelas maya (virtual classroom) atau universitas maya (virtual university) yang berada dalam cyberpace (dunia cyber) melalui jaringan internet.

Pembelajaran yang memanfaatkan the world wide web (WWW) pada prinsipna memberikan apa yang diinginkan oleh setiap orang dalam beragam bentuk di tempat yang diinginkannya, dan pada saat yang diinginkannya. Dalam hal ini peseta didik mempelajari sendiri bahan ajar yang diperolehnya tanpa bantuan siapa pun Namun demikian, pada hal-hal tertentu peserta didik tetap membutuhkan bantuan belajar yang difasilitasi oleh computer (computer assisted learning atau interactive web pages), belajar berbantuan tenaga pengajar secara synchronus (dalam titik waktu yang sama), belajar asynchronous (dalam titik yang berbeda), atau belajar berbantuan sumber belajar teman dan pakar melalui surat elektronik (e-mail atau e-learning) diskusi, perpustakaan (melalui kunjungan ke situs-situs basis informal yang ada dalam jaringan internet). Dengan demikian, pembelajaran dengan pemanlalan TIK menuntut peserta didik dan pendidik harus mampu dan terampil berinteraks dan berkomunikasi dengan berbagai sumber belajar untuk menguasai keterampian navigasi informasi secara terbuka lintas institusi, lintas Negara, dan lintas waktu

# MASALAH PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah dikemukakan beberapa masalah belajaran bahasa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berikut. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia vang di di kompeterisi Indonesia yang di dalamnya terdapat pembelajaran sastra menuntut kompetensi dan performasi pan kanangan menuntut kompetensi me dan performasi pendidik (guru/dosen) secara ganda. Di sisi lain ia harus mampelajarkan babasa membelajarkan bahasa, tetapi di sisi lain juga ia harus mampu mempelajakan sastra pada peserta didilikan sastra pada peserta didiknya. Akan tetapi, fenomena yang ada di lapangan sekalah

IIII I WAR pembelajaran bahasa Indonesia justru masih ada yang dibelajarkan oleh mereka pembelajaran banasan bidang itu, misalnya jurusan BK, jurusan agama, dli. yang tidak berkompeten dalam bidang itu, misalnya jurusan BK, jurusan agama, dli. yang tidak kan dengan alasan kekurangan guru bahasa Indonesia.

Kedua, apabila bahasa pertama (B1) tidak serumpun dengan bahasa kedua (B2). kegua, palasa kegua (B2).

Permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perbedan tataran fonetis, morfologis, dan permasalahan dimaksud tampak pada perabagan dimaksud tampak pada perab permasaianus, morrologis, dan sintaksis. Sebagai contoh dalam bahasa daerah Gorontalo sebagai bahasa pertama sintaksis. Sebagai contoh dalam bahasa daerah Gorontalo sebagai bahasa pertama sintaksis. Heuti mota pintu boyito" (Tutup kasana pintu itu), hama mayi polopeni boyito (B1), "Heuti mota pintu boyito" (Seharupya R2 pya kalimat i (81). (ambe kamari polpen itu). Seharunya B2 nya, kalimat tersebut menjadi " "tutuplah pintu itu", dan "ambilkan polpen itu".

Ketiga, kurikulum dari tahun dari periode ke periode silih berganti dan sekarang dikenal dengan K-13 dan di PT di kenal dengan KKNI. Kesemuanya itu untuk peingkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Akan tetapi, hasilnya pun belum maksimal. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum sepenuhnya menunaikan imperative luhur yang diembannya, baik dalam perspektif edukatif maupun kultural (Sayuti dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:807). Dalam perspektif edukatif, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mencapai tingkatan yang terkait dengan upaya 'mencerdaskan kehidupan bangsa', sedangkan dalam perspektif kultural, pembelajaran bahasa dan sastra Indoneia diharapkan mampu mencapai tingkatan kontributif sebagai pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa. Akan tetapi dengan adanya globalisasi, modernasisasi, transformasi, dan komunikasi, persoalan kontak bahasa dan kontak budaya tak terhindari. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia semakin terkontaminasi dan terdistorsi akibat sikap waternisasi masyarakat Indonesia itu sendiri.

Keeempat, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bahkan di PT, bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya.

Kelima, pembelajaran sastra Indonesia pada hakikatnya menumbuhkan apresiasi sastra bagi peserta didik. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan secara global. Pembelajaran sastra masih berbicara tentang hal ihwal sastra itu sendiri secara teori, yaitu lebih mengutamakan kompetensi kognitif (menghafal, membedakan, dan mengklasifikasi).

Keenam, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya dilakukan Melalui pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semuanya ini memelukan system dan bentuk evaluai yang berbeda. Akan tetapi, sering system dan bentuk evaluasinya tidak valid, tidak sahih, dan tidak reliable, baik dari segi isi, kontruksi, maupun bahasa. Sebagai contoh, evaluasi keterampilan menyimak.

Seminar Nasional: Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pembandan Mandiri Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Manduri

Pridgippe sales

Seharusnya, peserta didik diperdengarkan rekaman atau pembacaan sebuah telu menulis kembali, atau menan telu m Seharusnya, peserta didik dipendengar menulis kembali, atau menulis kembali, atau menanggap wacana kemudian diminta menceritakan atau menulis kembali, atau menanggap menanggap teks/wacana yang didengar/disimak. Akan tetapi, evaudsi samu mengapresiasi teks/wacana yang didengar/disimak. Akan tetapi, evauasi seperti in mengapresiasi teks/wacana, tidak dilakukan khusunya di UN sebagaimana halnya ujian mata pelajaran bahasi seperi in

Ketujuh, bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran terpenting sama denga pelajaran agama, tidak boleh bernilai 5 atau kurag dari 5 sebagai persyaratan kelulan atau naik kelas. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena pengembangan dan sastra Indonesia meningkat. Akan tetapi di sistra pembinaan bahasa dan sastra Indonesia meningkat. Akan tetapi, di sisi lain adang persepsi yang salah (salah kaprah), bahwa bahasa Indonesia merupakan mas pelajaran yang mudah karena merupakan bahasa yang sudah digunakan seja lahir. Dengan demikian, tidaklah logis jika peserta didik mendapat nilai kurang dai 5. Sehubungan dengan hal ini, sering terlontar pertanyaan "Apakah peserta didi yang mendapat nilai 5 atau bahkan empat itu tidak bisa berbahasa Indonesia Jawaban terhadap pertanyaan ini, yakni nilai 4 atau 5 bukanlah diambil dari bisa dar tidaknya peserta didik berbahasa Indonesia, melainkan dimbil dari penguasan atau kemampuan si anak menyerap bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran.

Akhirnya terjadilah control mengontrol nilai. Bila nilai bahasa Indonesia merdapa nilai 5 atau kurang, maka guru bahasa Indonesia dituding tidak becus dalam mergaja. Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, adanya ketentuan dari pengambil kebjakan yakni nilai peserta didik terutama yang akan ikut ujian nasonal harus 9. Hal serata dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2004:237), yakni (1) setiap kenaikan kela jia bahasa Indonesia peserta didik mendapat nilai 5) atau kurang, maka biasanya rapa meminta guru bahasa Indonesia mengontrol agar nilai menjadi lebih dan 5. lia nilai 5 dikontrol menjadi 6, mash di ambang batas (masih dapat dibijaksana) tetap jika nilai 4 dikontrol menjadi 6 atau bahkan menjadi 7, ini merupakan permasahan tersndiri. Permasalahan dimaksud, sebagaimana dikemikakan oleh Chaer dan Leon (2004:237), yakni (1) ada guru yang setuju dan ada pula yang tidak setuju (po kontra), (2) ada juga guru yang jauh-jauh hari telah mengantisipasi memberikan nia 6 meskipun sebenanmya peserta didik hanya pantas mendapat nilai 4 atau 5 (3) ada juga huru yang tidak mau menghadiri rapat dan menyatakan mengikuti apa yang menjadi keputusan rapat, (4) oleh karena hal ini sudah diketahui pula oleh peserta diditu. peserta didik, maka peserta didik menjadi malas belajar bahasa Indonesia. Mereli lebih fokus belajar bahasa Indonesia. lebih fokus belajar Geografi, Matematika, atau mata pelajaran yang tidak dikontol tanpa melalui prosessi tanpa melalui proses yang berarti.

Kesembilan, masih terbatasnya pengetahuan, pemahaman, apresiasi dan ghargaan sebagian menungkangan pengetahuan, pemahaman, apresiasi dan penghargaan sebagian masyarakat Indonesia terhadap kedudukan dan fungsi bahasi Indonesia sebagai bahasa sebagai Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Negara, bahasa ilmu pengetahun teknologi yang secara dinambangan zaman teknologi yang secara dinamis berkembang seirama dengan perkembangan zaman.

Personal Mempericakah Person APROBIS dalam Mempudkat Erron Personakan Propositi Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Man

MILESTINES Kesepuluh, Pemanfaatan aplikasi teknologi bahasa dalam pembelajaran bahasa Kesepuluri, remakan secara optimal sesuai harapan. Hal ini disebakab dan sastra belum dapat dilaksanakan secara optimal sesuai harapan. Hal ini disebakab dansastra beluli dangan internet yang masih serig macet, (2) adanya informasi yang oleh (1) adanya jaringan tingkat kematangan iiwa neserta didik oleh (1) adanya junian tingkat kematangan jiwa peserta didik yang ditayangkan belum sesuai dengan tingkat kematangan jiwa peserta didik yang ditayangkan belum sesuai dengan alat komunikasi internet. (3) adanya kehijakan di belum sesuai dan komunikasi internet, (3) adanya kebijakan dari kepala sekolah melalui jaringan alat komunikasi internet, didiknya mana tidak membolehkan peserta didiknya membolehkan peserta didik melalui Jaringan.
atau guru-guru yang tidak membolehkan peserta didiknya membawa HP ke sekolah dengan alasan yang kurang rasional, (4) masih terbatasnya pengenalan, pengetahuan, dengan alaan, dan keterampilan pendidik (guru/dosen) dalam mengoperasikan alat pendahaman, dan keterampilan pendidik (guru/dosen) dalam mengoperasikan alat pemananian, teknologi komunikasi yang canggih dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Bahasa Indonesia sudah merupakan bahasa dunia dan bahasa ilmu pengetahuan PENUTUP dan teknologi. Untuk itu, sudah saatnya diupayakan mutu pengembangannya. Upaya pengembangannya, tidak hanya dilakukan oleh yang bergelut dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Jurusan/Prodi), tetapi juga seluruh komponen masyarakat Indonesia yang mengaku sebagai bangsa Indonesia yang berharkat dan bermartabat. Komponen yang dimaksud, pengambil kebijakan dalam hal ini mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah desa/kelurahan, Kadiskemendikbud Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, jurnalis, sastrawan, bahasawan, budayawan, teknolog, guru/dosen, siswa/mahasiswa, orang tua, serta organisasi kepemudaan dan kewanitaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Almanar, Almar Elvita. 2011. Politik Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Arman, Arry Akhmad. 2011. Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Pendukung Pengembangan Aplikasi Teknologi Bahasa"." Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm 68-77). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm... Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Negara". Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa didalam Mangali Dalam Maryani Yeungan Maryani Negara". Pemberdayaan Buriusu manala Indonesia VIII. Dalam Manala Bongso dolan Sitanggang (Peny.), hlm . 601-617. Jakarta: Badan Pengembana. Era Globalisasi: Risalan Kungres 2000 - 617. Jakarta: Badan Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 601-617. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pengembangan dan
- Fajar, H.A. Malik. 2011d. "Bahasa Indonesia, Pendidikan Nasioal, dan Kehidupan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budawa a Berbangsa". Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bahasa Indonesia VIII. Dalam Lingsa Berbangsa". Pemperauyuun Budaya Banga Indonesia VIII. Dalam Manga Dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Dalam Manga Dalam Dala Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 32-36. Jakarta: Badan Pengembangan
- Muyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. Komunikasi Antarbudaya:Panduga Rerheda Rudaya Randusasi Antarbudaya:Panduga Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaje
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongre Bahasa Indonesia VIII. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Sayuti, Suminto A. 2011. "Masalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dunia Pendidikan". Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 807-816. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud

Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo

# NILAI MORAL CERITA PENDEK DALAM SURAT KABAR REPUBLIKA NILAI MUKAL BEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KAITANNYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hajrah dan Abdul Azis (JBSI FBS UNM Makassar) E-Mail: azissa17@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai moral cerita pendek dalam surat kabar Republika. Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar Republika berupa nilai moral cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah surat kabar Republika yang memuat cerpen periode Januari 2005-Desember 2009. Analisis data dilakukan dengan cara nilai moral cerpen ditulis kembali dan disusun berdasarkan nilai moral kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran. Berdasarkan langkah tersebut maka semua data hasil kajian cerpen dikelompokkan berdasarkan kategori nilai moral kemudian ditabulasikan. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dan grafik kemudian dihitung menurut kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai moral yang paling menonjol pada cerpen dalam surat kabar Republika adalah nilai moral kesetiaan sebanyak 11 cerpen, disusul nilai moral persahabatan sebanyak 2 cerpen, nilai moral kesabaran sebanyak 2 cerpen, nilai moral kepemimpinan sebanyak 4 cerpen, nilai moral kedermawanan sebanyak 4 cerpen, dan nilai moral ketakwaan sebanyak 7 cerpen.

Kata Kunci: nilai moral, cerita pendek, surat kabar

### Abstract

This study aims to describe and understand the moral values of the short story in the newspaper Republika. The data in this study is the short story in the newspaper Republika form of moral stories. Sources of data in this study was purposive sampling. Sources of key data used in this study is the Republika newspaper stories containing the Period January 2005-December 2009. Analysis of data is done by the moral values of short stars. short stories rewritten and compiled based on the moral values of loyalty, leadership,